

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2015 laju perekonomian global mengalami ketidakstabilan. Menurut IMF (*International Monetary Fund*) pada Januari 2016, dalam *World Economic Outlook*, pertumbuhan perekonomian di China mengalami perkembangan dan perlambatan yang lebih cepat dari yang diperkirakan. Hal ini berakibat pada kegiatan impor maupun ekspor di China yang mencerminkan melemahnya investasi dan aktivitas manufaktur.

Peristiwa tersebut dapat menyebabkan kekhawatiran kinerja masa depan perekonomian China yang dapat mengalami *spillovers* ke negara lain melalui perdagangan dan harga komoditas yang melemah, serta mengurangi rasa percaya diri dan meningkatkan volatilitas di pasar keuangan. Aktivitas manufaktur dan perdagangan tetap lemah secara global, yang mencerminkan tidak hanya perkembangan di China, tetapi juga dengan permintaan global dan investasi yang lebih luas, terutama penurunan investasi di industri ekstraktif. Penurunan dramatis dalam impor di sejumlah pasar berkembang dapat menyebabkan kesulitan perekonomian dan juga membebani perdagangan global.

Kondisi tersebut dapat memicu ketidakstabilan perekonomian baik dinegara maju maupun negara berkembang. Salah satu negara yang terkena efek dari kondisi perekonomian tersebut adalah Indonesia. Banyak hal yang

ditimbulkan dari kondisi ketidakstabilan yang terjadi di Indonesia yang berdampak negatif pada sektor-sektor vital perekonomian, khususnya perusahaan yang berada di Indonesia. Banyak perusahaan yang terkena dampak guncangan dari kondisi ketidakstabilan perekonomian di Indonesia, tak terkecuali perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan terbanyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian secara cepat dan stabil bagi keseluruhan perekonomian Indonesia (Worldbank, 2012).

Adanya permasalahan tersebut membuat perusahaan harus mampu untuk memperkuat fundamental manajemennya untuk mengantisipasi perkembangan global yang terjadi. Dalam hal ini, perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya, di mana hal tersebut dapat mengakibatkan kesulitan keuangan perusahaan yang pada akhirnya terjadi kebangkrutan. Mengingat besarnya pengaruh yang ditimbulkan, maka perlu dilakukan analisis sedemikian rupa sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat diketahui dan selanjutnya manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat.

Menurut Rudianto (2013), *Financial distress* dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Permasalahan keuangan (*financial distress*) sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena

permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan besar. Peliknya permasalahan keuangan pada perusahaan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha keras untuk menghindari permasalahan ini. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang akan mengalami kerugian tetapi juga pihak *stakeholder*.

Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan 2 kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, jika tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka akan kecil kemungkinannya perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Wahyu (2009), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektifitas penggunaan asset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan asset. Selain profitabilitas, *financial distress*

juga dapat diukur melalui *financial leverage*, yaitu *leverage* yang timbul dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman. Jika keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*. Hal ini juga dibuktikan Pasaribu (2008), *leverage* dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain: nilai total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Semakin besar ukuran perusahaan tentunya semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan akan lebih mampu menghadapi ancaman *financial distress* jika perusahaan tersebut mempunyai jumlah aset yang besar. Hal ini dibuktikan oleh Fitdini (2009) bahwa ukuran perusahaan mengalami pengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang akan dituangkan dalam bentuk Skripsi dengan judul : “Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* Tahun 2013-2016?
2. Apakah ada pengaruh *financial leverage* terhadap *financial distress* Tahun 2013-2016?
3. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* Tahun 2013-2016?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang tepat untuk menganalisa data. Secara khusus peneliti bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada Tahun 2013-2016
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *financial leverage* terhadap *financial distress* pada Tahun 2013-2016
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada Tahun 2013-2016

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak perusahaan

Digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam bidang keuangan khususnya yang berkaitan dengan indikasi kebangkrutan sehingga perusahaan dapat mencegah dan memperbaiki masalah keuangannya.

2. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau menambah pembendaharaan perpustakaan dan bisa menjadi bahan referensi atau daftar pustaka di kampus. Sekaligus sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya dalam pembahasan yang sama.

3. Bagi Peneliti

Mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*, serta membandingkan realitas yang ada di lapangan dengan teori yang didapat. Sebagai sarana untuk menguji kompetensi diri selama mendapatkan teori di bangku kuliah serta sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana.

4. Bagi Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu penelitian dalam bidang manajemen keuangan kaitannya dengan *financial distress*.

